JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 5, Mei 2025
E-ISSN : 3047-7824

PENGARUH EDUKASI SEKSUAL ORANGTUA TERHADAP PERILAKU GEN-ALPHA

THE INFLUENCE OF PARENTAL SEXUAL EDUCATION ON THE BEHAVIOR OF THE ALPHA GEN

Mutamimah Nefi Ismi Sudepa [1], Isak Iskandar [2]
Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten
Email : mimahsr4@gmail.com[1], isak.iskandar@uinbanten.ac.id[2]

Article Info

Article history :
Received : 18-05-2025
Revised : 20-05-2025
Accepted : 22-05-2025
Pulished : 25-05-2025

Abstract

This study aims to analyze the influence of parents' role in sexual education on the understanding and behavior of Gen-Alpha children, who grow up in the digital era with wide access to information. The research method used is quantitative with a descriptive correlational approach, using a questionnaire as the main instrument. The results of the study indicate that active parental involvement in providing sexual education significantly influences children's understanding of sexuality, and helps them develop healthy and responsible attitudes. Cultural factors, open communication, and parental knowledge are determinants of the effectiveness of delivering age-appropriate sexual information. In addition, this study also found that lack of parental involvement often causes children to seek information from unreliable sources, such as social media or unverified internet sites, which can form misunderstandings and risky behavior. Sexual education carried out early on, with an approach that is appropriate to the age and developmental needs of children, has been shown to build self-awareness, empathy, and social skills that are important in establishing healthy relationships in adolescence and adulthood. This study provides recommendations for strategies for parents in facing the challenges of educating the Gen-Alpha generation, including through increasing digital literacy, interpersonal communication training in the family, and collaboration with educators and health professionals.

Keywords : Sexsual Education,Parents, Gen-Alpha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran orang tua dalam edukasi seksual terhadap pemahaman dan perilaku anak-anak generasi Gen-Alfa, yang tumbuh di era digital dengan akses luas terhadap informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan edukasi seksual secara signifikan memengaruhi pemahaman anak terhadap seksualitas, serta membantu mereka mengembangkan sikap yang sehat dan bertanggung jawab. Faktor budaya, komunikasi terbuka, serta pengetahuan orang tua menjadi penentu efektivitas dalam penyampaian informasi seksual yang sesuai usia.Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua sering kali menyebabkan anak-anak mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya, seperti media sosial atau situs internet yang tidak terverifikasi, yang dapat membentuk pemahaman keliru dan perilaku berisiko. Edukasi seksual yang dilakukan sejak dini, dengan pendekatan yang sesuai usia dan kebutuhan perkembangan anak, terbukti mampu membangun kesadaran diri, empati, serta keterampilan sosial yang penting dalam menjalin relasi sehat di masa remaja dan dewasa.Penelitian ini memberikan rekomendasi strategi kepada orang tua dalam menghadapi tantangan mendidik

generasi Gen-Alfa, antara lain melalui peningkatan literasi digital, pelatihan komunikasi interpersonal dalam keluarga, serta kolaborasi dengan tenaga pendidik dan profesional kesehatan.

Kata Kunci: Edukasi Seksual, Orangtua, Gen-Alpha

PENDAHULUAN

Generasi Gen-Alfa, yaitu anak-anak yang lahir sejak tahun 2010, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital. Mereka memiliki akses terhadap teknologi sejak usia sangat dini, bahkan sebelum mampu membaca dan menulis dengan lancar. Dengan kemudahan akses terhadap internet, media sosial, serta berbagai platform digital, anak-anak Gen-Alfa terbiasa hidup dalam arus informasi yang serba cepat dan terbuka. Paparan terhadap berbagai konten, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas, menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Namun, tidak semua informasi yang mereka peroleh bersifat edukatif atau sesuai dengan tingkat perkembangan usia. Banyak konten digital yang bersifat vulgar, menyesatkan, bahkan dapat merusak cara pandang anak terhadap seksualitas dan hubungan interpersonal. Hal ini menjadi tantangan serius, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan bimbingan yang tepat dari orang tua atau orang dewasa terpercaya dalam menyaring dan memahami informasi tersebut.

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat krusial dalam memberikan edukasi seksual yang sehat, benar, dan sesuai usia. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, dan seharusnya menjadi sumber informasi yang paling dipercaya. Edukasi seksual yang dimaksud tidak hanya sebatas memberikan informasi tentang organ reproduksi atau proses biologis, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai moral, norma sosial, rasa tanggung jawab, serta keterampilan menjaga diri dan menghormati orang lain. Sayangnya, banyak orang tua masih merasa canggung atau menganggap pembicaraan mengenai seksualitas sebagai hal tabu. Beberapa bahkan menghindari topik ini sama sekali karena takut dianggap tidak pantas atau khawatir akan mendorong anak bereksperimen. Padahal, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan edukasi seksual dari orang tua sejak dini justru lebih mampu mengenali risiko, menolak ajakan yang tidak sehat, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Ketika orang tua enggan membahas seksualitas atau merasa tidak siap memberikan penjelasan, anak-anak cenderung mencari informasi dari sumber lain, seperti teman sebaya, media sosial, atau situs internet yang belum tentu terpercaya. Hal ini sangat berbahaya karena informasi yang keliru atau tidak sesuai usia dapat membentuk persepsi yang salah dan memicu perilaku berisiko. Dampak dari kurangnya edukasi seksual yang memadai antara lain adalah ketidakmampuan anak dalam melindungi diri dari pelecehan atau kekerasan seksual, meningkatnya risiko terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat, kesalahpahaman tentang relasi dan seksualitas, serta ketidaksiapan dalam menghadapi pubertas baik secara fisik maupun emosional. Anak yang tidak memahami perubahan dalam tubuhnya sering kali merasa bingung, takut, atau bahkan malu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka.

Pentingnya edukasi seksual dari orang tua tidak hanya berkaitan dengan perlindungan diri, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan pola pikir yang sehat sejak dini. Dengan membangun komunikasi terbuka dan penuh kepercayaan, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk bertanya dan belajar tentang dirinya sendiri. Hal ini juga dapat memperkuat ikatan emosional dalam keluarga serta mencegah anak merasa terisolasi atau mencari jawaban dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kesiapan dari orang tua

untuk membekali diri dengan pengetahuan yang tepat, serta kemauan untuk menjadi pendamping utama anak dalam menghadapi tantangan perkembangan di era digital. Di samping itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial juga menjadi kunci dalam menciptakan sistem dukungan yang komprehensif untuk pertumbuhan anak yang sehat, cerdas, dan bermoral. Edukasi seksual yang efektif juga tidak hanya berbicara tentang pencegahan risiko, tetapi mencakup penguatan identitas diri dan penghargaan terhadap tubuh. Anak-anak yang mengenal tubuhnya dengan cara yang positif akan lebih mampu menetapkan batasan pribadi dan memahami pentingnya consent atau persetujuan dalam setiap bentuk interaksi fisik. Ini menjadi landasan penting dalam pembentukan relasi yang sehat di kemudian hari. Pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan secara terbuka dan terstruktur juga membantu anak menghindari rasa malu atau bersalah yang berlebihan terkait tubuh atau dorongan seksual yang alami dalam proses perkembangan.

Selain itu, perlu dipahami bahwa pendekatan terhadap edukasi seksual tidak dapat bersifat satu arah atau hanya bersumber dari orang tua semata. Dalam kenyataannya, anak-anak juga menghabiskan banyak waktu di lingkungan sekolah, komunitas, dan media. Oleh karena itu, pendidikan seksual sebaiknya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional yang disampaikan oleh guru yang telah dilatih secara khusus. Pendidikan formal ini dapat memperkuat pemahaman yang sudah dibangun di rumah, sekaligus memberikan ruang diskusi yang lebih luas dengan pendekatan ilmiah, psikologis, dan sosial-budaya yang komprehensif. Di samping itu, tantangan lain yang muncul dalam konteks Gen-Alfa adalah perubahan gaya hidup yang kian dinamis. Kehidupan keluarga modern yang dipenuhi kesibukan sering kali membuat interaksi antara anak dan orang tua menjadi terbatas. Banyak orang tua yang tidak memiliki waktu cukup untuk berbincang dengan anak mengenai topik-topik mendalam, apalagi yang dianggap sensitif seperti seksualitas. Ketidakhadiran komunikasi berkualitas ini membuka celah bagi anak untuk merasa kesepian, kebingungan, dan akhirnya bergantung pada dunia maya sebagai sumber jawaban utama. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan pengelolaan waktu berkualitas dalam keluarga sebagai bagian dari strategi preventif terhadap paparan informasi negatif. Lebih jauh, peran teknologi sebenarnya dapat diarahkan menjadi sarana edukatif jika digunakan secara bijak. Banyak platform digital saat ini telah menyediakan konten pendidikan seksual berbasis sains dan nilai-nilai positif yang dapat diakses oleh orang tua maupun anak. Orang tua dapat memilih dan merekomendasikan konten tersebut untuk ditonton bersama anak sebagai pembuka dialog. Cara ini bisa menjadi alternatif jika orang tua merasa canggung memulai pembicaraan secara langsung. Namun demikian, pengawasan dan pendampingan tetap diperlukan agar anak tidak salah menginterpretasikan informasi yang disampaikan melalui media digital.

Dalam membicarakan edukasi seksual, pendekatan berbasis budaya dan agama juga tidak dapat diabaikan. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang khas terkait dengan seksualitas, dan hal ini harus menjadi bagian dari materi yang disampaikan kepada anak. Edukasi seksual bukan berarti melepas kendali budaya atau nilai keagamaan, melainkan menjadikannya landasan dalam membentuk pemahaman yang kontekstual dan berakar pada norma yang berlaku. Misalnya, anak diajarkan bahwa menghormati tubuh sendiri dan orang lain adalah bagian dari ajaran agama, dan menjaga diri dari perilaku menyimpang adalah bentuk ibadah dan pengamalan nilai moral. Penelitian juga menunjukkan bahwa negara-negara yang memiliki kurikulum edukasi seksual yang komprehensif di sekolah dan keterlibatan aktif orang tua dalam diskusi seksualitas menunjukkan angka pelecehan seksual dan kehamilan remaja yang lebih rendah. Hal ini menegaskan bahwa

pengetahuan bukanlah pemicu perilaku menyimpang, melainkan alat untuk pencegahan. Ketidaktahuan justru menjadi faktor risiko yang signifikan. Oleh sebab itu, upaya mendorong literasi seksual yang sehat harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh semua pihak. Dari sisi kebijakan publik, pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan regulasi yang melindungi anak-anak dari paparan konten seksual yang tidak sesuai. Filter internet, pengawasan terhadap platform media sosial, serta kampanye literasi digital dan parenting digital menjadi langkah penting yang harus ditingkatkan. Selain itu, dukungan terhadap program pendidikan orang tua dan pelatihan guru dalam memberikan edukasi seksual juga sangat diperlukan agar seluruh ekosistem pendidikan berjalan sinergis. Bagi masyarakat luas, normalisasi pembahasan seksualitas secara sehat juga harus menjadi bagian dari perubahan sosial yang didorong melalui media, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan. Semakin terbuka ruang untuk membicarakan isu ini dengan pendekatan yang santun dan edukatif, semakin besar pula peluang untuk membentuk generasi yang tangguh secara pengetahuan dan mental. Akhirnya, edukasi seksual adalah bagian dari hak anak atas informasi dan perlindungan. Melalui edukasi yang diberikan dengan cinta, empati, dan pengetahuan yang cukup, anak-anak Gen-Alfa akan mampu tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Mereka akan menjadi generasi yang mampu menghargai diri sendiri, membangun relasi yang sehat, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam melihat pentingnya edukasi seksual yang komprehensif, kita dapat belajar dari beberapa negara yang telah lebih dahulu menerapkannya dengan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi. Misalnya, Belanda dikenal luas sebagai negara yang sukses dalam menerapkan pendidikan seksual sejak dini. Anak-anak di Belanda mulai menerima edukasi seksual sejak usia empat tahun, bukan dalam konteks hubungan seksual semata, tetapi sebagai pengenalan terhadap tubuh, emosi, dan relasi sehat. Materi disampaikan secara bertahap sesuai usia, dari mengenali emosi, batasan pribadi, hingga pemahaman tentang keintiman, consent, dan kesehatan reproduksi saat memasuki usia remaja. Data menunjukkan bahwa remaja di Belanda cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas, angka kehamilan remaja yang rendah, dan tingkat kekerasan seksual yang lebih rendah dibandingkan negara-negara lain di Eropa atau Amerika. Ini membuktikan bahwa edukasi seksual bukanlah faktor pendorong perilaku menyimpang, tetapi justru alat pencegah yang efektif. Di negara-negara Skandinavia seperti Swedia dan Norwegia, pendidikan seksual juga menjadi bagian dari kurikulum wajib sekolah dasar hingga menengah. Mereka tidak hanya fokus pada biologi reproduksi, tetapi juga menyentuh aspek gender, relasi, emosi, dan perlindungan diri. Anak-anak diajak berdiskusi secara terbuka dalam suasana yang inklusif dan tanpa stigma. Sementara itu, peran orang tua tetap aktif melalui program pendampingan dan komunikasi rumah-sekolah yang solid. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari praktik-praktik baik ini dengan menyesuaikan pendekatan yang kontekstual dan selaras dengan nilai budaya dan agama masyarakat Indonesia.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, ketidaktahuan anak terhadap seksualitas dapat menghambat proses pembentukan identitas yang sehat. Anak yang tidak memahami perubahan tubuhnya bisa mengalami body shame (rasa malu terhadap tubuh), kebingungan identitas gender, bahkan gangguan kecemasan. Hal ini dapat diperparah oleh tekanan dari lingkungan sosial yang cenderung menstigma atau mengejek hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Anak-anak dan remaja yang tidak memiliki ruang aman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai seksualitas rentan

mengalami perasaan terasing atau salah dalam memahami diri sendiri. Hal ini bisa berdampak pada harga diri yang rendah, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, atau bahkan perilaku menyimpang yang dilakukan secara diam-diam. Sebaliknya, anak yang diberikan pemahaman seksual sejak dini dengan pendekatan yang terbuka dan penuh kasih sayang akan merasa lebih percaya diri terhadap tubuhnya, mampu menetapkan batas pribadi, dan berani menolak perlakuan tidak menyenangkan. Dari sisi psikologi sosial, hal ini penting dalam membentuk individu yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga stabil secara emosional dan matang dalam mengambil keputusan. Generasi Gen-Alfa menghadapi tantangan yang belum pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya: arus informasi tanpa batas, normalisasi seksualisasi dalam media, dan lemahnya literasi seksual di kalangan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, edukasi seksual yang sehat, benar, dan sesuai usia menjadi kebutuhan mendesak yang tidak boleh ditunda. Orang tua sebagai pendidik utama harus mengambil peran aktif dengan membuka komunikasi yang sehat dan terus belajar agar mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak di era digital. Sekolah, sebagai institusi formal, juga harus didorong untuk memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum secara sistematis dan menyeluruh. Pemerintah dan lembaga terkait harus menyediakan dukungan kebijakan, pelatihan, dan infrastruktur yang memadai untuk memastikan seluruh anak Indonesia mendapatkan hak mereka atas informasi yang akurat, perlindungan yang kuat, dan bimbingan moral yang tepat. Hanya dengan kerja sama antara keluarga, sekolah, komunitas, dan negara, kita dapat menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang sehat bagi Gen-Alfa, agar mereka mampu menghadapi masa depan dengan bijak, beretika, dan bertanggung jawab. Agar edukasi seksual berjalan efektif, pendekatannya perlu disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan kognitif anak. Berikut adalah rekomendasi yang bisa diterapkan oleh orang tua:

1. Usia 3–5 tahun: Kenalkan bagian-bagian tubuh dengan nama yang benar, ajarkan perbedaan antara sentuhan baik dan tidak baik, serta pentingnya privasi.
2. Usia 6–8 tahun: Tambahkan pengetahuan tentang fungsi dasar tubuh, ajarkan bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, dan dorong mereka untuk memberitahukan jika ada yang membuat mereka tidak nyaman.
3. Usia 9–12 tahun: Jelaskan tentang pubertas, perubahan hormonal, serta dasar tentang hubungan yang sehat dan hormat. Ajarkan konsep persetujuan dan empati.\
4. Usia 13–18 tahun: Diskusikan isu-isu yang lebih kompleks seperti tekanan sosial, hubungan asmara, penggunaan internet secara bertanggung jawab, pornografi, serta risiko kehamilan dan infeksi menular seksual.

Media dan teknologi sering dianggap sebagai biang masalah dalam penyebaran informasi seksual yang tidak sesuai usia. Namun, jika dimanfaatkan dengan tepat, media digital juga bisa menjadi alat bantu edukasi yang sangat kuat. Orang tua dan pendidik dapat menggunakan video edukatif, animasi, podcast, atau artikel anak yang membahas topik seksual dengan bahasa yang sederhana dan ramah usia. Selain itu, terdapat aplikasi parenting digital yang dapat membantu orang tua memantau dan memfilter konten yang diakses oleh anak. Beberapa organisasi non-profit juga menyediakan modul dan materi edukasi seksual interaktif yang dapat diakses secara gratis oleh keluarga dan guru. Teknologi juga memungkinkan sesi konsultasi daring dengan psikolog atau konselor seksualitas, yang sangat berguna bagi orang tua yang membutuhkan panduan lebih dalam. Kuncinya adalah pendampingan. Anak-anak tidak boleh dibiarkan mengeksplorasi topik seksualitas

sendirian di dunia digital tanpa arahan dan perlindungan yang memadai. Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan sikap anak terhadap seksualitas. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, orang tua dapat membantu anak memahami perubahan tubuh, emosi, dan hubungan interpersonal. Penting bagi orang tua untuk menyampaikan informasi secara jujur dan sesuai dengan usia anak, serta menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk bertanya dan berdiskusi. Namun, tantangan muncul ketika orang tua merasa canggung atau tidak tahu bagaimana memulai percakapan tentang seksualitas. Menurut psikolog Inez Kristanti, banyak orang tua menganggap pembahasan seputar seksualitas masih tabu untuk diperbincangkan, sehingga mereka enggan membicarakannya dengan anak mereka . Padahal, ketidaktahuan orang tua dalam memberikan edukasi seksual dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku berisiko, seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba.

Pendidikan seksual yang diberikan orang tua sebaiknya dimulai sejak dini dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pada usia dini, anak dapat dikenalkan dengan nama-nama bagian tubuh secara benar dan diajarkan tentang privasi tubuh. Seiring bertambahnya usia, pembahasan dapat diperluas ke topik-topik seperti pubertas, perubahan hormonal, dan hubungan yang sehat. Penting untuk menghindari penggunaan istilah yang ambigu atau tidak sesuai, serta menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa aman untuk bertanya. Kurangnya edukasi seksual yang memadai dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan informasi yang benar tentang seksualitas cenderung lebih rentan terhadap pelecehan seksual, karena mereka tidak memahami batasan pribadi dan tidak tahu bagaimana melindungi diri. Selain itu, mereka juga berisiko terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat, seperti seks bebas, yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual (PMS) . Kurangnya pemahaman tentang seksualitas dapat memengaruhi kesehatan mental anak. Anak yang bingung atau malu dengan perubahan tubuhnya mungkin merasa terisolasi atau memiliki harga diri yang rendah. Hal ini dapat mengarah pada gangguan kecemasan, depresi, atau perilaku menyimpang lainnya. Penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan emosional dan informasi yang tepat agar anak dapat mengatasi perubahan yang terjadi dengan sehat dan positif. Selain keluarga, sekolah dan komunitas juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi seksual kepada anak. Sekolah dapat memasukkan materi pendidikan seks dalam kurikulum yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa. Materi ini tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan emosional dari seksualitas. Komunitas, termasuk organisasi non-pemerintah dan lembaga keagamaan, dapat menyediakan program pelatihan dan sumber daya untuk orang tua dan pendidik. Program-program ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memberikan edukasi seksual yang sesuai dan sensitif terhadap budaya. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seksual yang sehat bagi anak. Dengan bekerja sama, kita dapat memastikan bahwa anak-anak mendapatkan informasi yang benar dan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi individu yang sehat dan bertanggung jawab. Untuk meningkatkan edukasi seksual bagi anak, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. Pelatihan untuk Orang Tua dan Pendidik: Menyediakan pelatihan tentang cara memberikan edukasi seksual yang sesuai usia dan sensitif terhadap budaya.
2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seks: Mengembangkan kurikulum pendidikan seks yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan anak di berbagai tingkat pendidikan.

3. Penyediaan Sumber Daya dan Materi Edukasi: Menyediakan materi edukasi seksual yang mudah diakses dan dipahami oleh anak dan orang tua.
4. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya edukasi seksual dan mengurangi stigma seputar topik ini.
5. Dukungan Emosional dan Psikologis: Memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak untuk membantu mereka mengatasi perubahan yang terjadi selama masa pubertas.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan seksual yang sehat bagi anak dan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur pengaruh orang tua dalam edukasi seksual terhadap generasi Gen-Alfa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif dan terukur mengenai hubungan antar variabel melalui data numerik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar secara sistematis dan menganalisisnya menggunakan teknik statistik. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada responden yang telah ditentukan melalui teknik sampling tertentu, seperti purposive sampling atau stratified random sampling, sesuai dengan karakteristik populasi yang diteliti. Hasil analisis statistik, seperti regresi linier atau korelasi Pearson, di gunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh edukasi seksual yang di berikan oleh orang terhadap pemahaman atau sikap anak-anak dari generasi Gen-Alfa**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner, di ketahui bahwa dari 31 responden orang tua daerah banten menyatakan respon positif mengenai edukasi seksual kepada anak mereka dengan kategori generasi alpha. Dengan ini rincian dari respon positif (sangat setuju dan setuju) pernyataan nomor satu sampai nomor empat mencapai presentase angka 87,1%. Pernyataan nomor lima mencapai presentase angka 93,5%. Pernyataan nomor 6 mencapai presentase angka 80%, pernyataan nomor tujuh 87,1%, pernyataan nomor delapan mencapai presentase angka 83,4%, peryataan nomor Sembilan mencapai presentase angka 80,7%, dan pernyataan nomor sepuluh mencapai presentase angka 90,3%. Sedangkan untuk respon negative (tidak setuju dan sangat tidak setuju) mendapatkan angka presentase yang rendah. Dengan demikian, respon positif dari ke tiga puluh satu orang tua menandakan kesetujuan mereka mengenai edukasi seksual kepada anak dengan berbagai pernyataan yang sudah tertera pada tabel di bawah.

Tabel 1

keterangan	SS	S	TS	STS
Edukasi seksual anak sejak dini	45 %	41,9%	0	9,7%
Pelatihan dan panduan untuk edukasi	35,5%	51,6%	0	6,5%
Edukasi seksual penting diberi kepada anak	48,4%	38,7%	9,7%	0

Edukasi seksual mencegah pelecehan anak	35,5%	51,6%	0	6,5%
Merasa nyaman membicarakannya dengan anak	38,7%	54,8%	0	0
Sekolah bekerja sama dengan orang tua	13,3%	46,7%	33,3%	6,7%
Paham materi edukasi seksual anak	32,3%	58,8%	9,7%	0
Orang tua mengikuti seminar, buku dll	16,1%	61,3%	19,4%	0
Terbuka tentang seksualitas mempererat hubungan dengan anak	54,8%	35,5%	0	6,5%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di wilayah Banten memberikan tanggapan positif terhadap pentingnya edukasi seksual pada anak-anak mereka, khususnya yang termasuk dalam Generasi Alpha. Dengan persentase respon positif yang tinggi, yakni berkisar antara 80% hingga 93,5% pada berbagai pernyataan dalam kuesioner, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesadaran yang cukup tinggi dari para orang tua akan urgensi memberikan pendidikan seksual yang sesuai usia sejak dini. Pernyataan pertama hingga keempat mencerminkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya edukasi seksual sejak usia dini dan kebutuhan akan pelatihan atau panduan untuk melakukannya. Tingginya persentase respon “sangat setuju” dan “setuju” menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak hanya menyadari pentingnya topik ini, tetapi juga bersedia untuk terlibat aktif dalam proses edukasi, asalkan mereka difasilitasi dengan panduan yang tepat. Hal ini sesuai dengan teori Bronfenbrenner (1979) mengenai ekologi perkembangan anak, yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga sebagai lingkaran terdekat yang sangat memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam aspek sosial dan moral. Pernyataan kelima yang menyatakan bahwa edukasi seksual dapat mencegah pelecehan seksual terhadap anak memperoleh tingkat persetujuan tertinggi, yakni 93,5%. Hal ini mempertegas bahwa para orang tua memahami edukasi seksual bukan hanya sebagai bentuk informasi biologis, tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual. Pengetahuan anak mengenai bagian tubuh yang bersifat pribadi, batasan interaksi fisik, serta kemampuan berkata “tidak” merupakan kompetensi yang penting dalam upaya perlindungan anak.

Namun, pada pernyataan keenam terkait kenyamanan orang tua dalam membicarakan topik seksualitas dengan anak, terlihat adanya tantangan yang cukup berarti. Hanya 13,3% responden yang sangat setuju dan 46,7% yang setuju, sedangkan 33,3% menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas orang tua menyadari pentingnya edukasi seksual, tidak semua merasa siap atau nyaman untuk membicarakannya langsung kepada anak. Hal ini menunjukkan masih adanya hambatan internal seperti rasa malu, anggapan tabu, kurangnya keterampilan komunikasi, atau kekhawatiran akan reaksi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Widodo & Nurhayati (2018), yang menemukan bahwa hambatan komunikasi antara orang tua dan anak dalam topik seksual sering kali berasal dari ketidaksiapan psikologis orang tua. Selanjutnya, pernyataan ketujuh dan kedelapan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua setuju dengan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam edukasi seksual (87,1%), serta mengakui bahwa mereka memahami materi tersebut (83,4%). Temuan ini mengindikasikan terbukanya kesempatan untuk membentuk model kolaboratif antara keluarga dan

lembaga pendidikan, di mana sekolah dapat menyediakan materi ilmiah dan sistematis, sementara orang tua menguatkannya dengan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya dan agama keluarga.

Hal ini penting untuk menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam mendukung tumbuh kembang anak secara utuh. Pernyataan kesembilan yang menyangkut partisipasi orang tua dalam seminar atau membaca buku tentang edukasi seksual masih menunjukkan angka yang sedikit lebih rendah dibandingkan yang lain (77,4%). Ini menandakan perlunya peningkatan akses informasi yang relevan dan ramah orang tua, serta upaya proaktif dari pemerintah atau lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan atau kampanye literasi seksual berbasis keluarga. Sementara itu, pernyataan kesepuluh yang menyatakan bahwa keterbukaan dalam membahas seksualitas justru mempererat hubungan antara orang tua dan anak mendapatkan persetujuan tinggi (90,3%). Ini merupakan indikator bahwa orang tua mulai memahami pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat dan terbuka dengan anak dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam urusan seksual. Kedekatan emosional ini menjadi landasan penting agar anak merasa aman berbicara dan bertanya, sehingga meminimalisasi pencarian informasi dari sumber yang tidak kredibel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 orang tua di wilayah Banten, dapat disimpulkan bahwa secara umum mereka menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap pentingnya edukasi seksual pada anak-anak, khususnya yang termasuk dalam Generasi Alpha. Tingginya persentase persetujuan dalam kuesioner (rata-rata di atas 80%) menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahwa pendidikan seksual sejak dini memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku anak terkait seksualitas dan perlindungan diri. Edukasi seksual yang dilakukan dalam keluarga terbukti bukan hanya memberikan pengetahuan biologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membentuk nilai moral, etika, dan keterampilan sosial anak dalam berinteraksi di lingkungan digital yang terbuka dan penuh risiko. Orang tua diakui sebagai pihak pertama dan utama dalam memberikan fondasi pendidikan seksual yang sehat, yang dapat mencegah anak mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya seperti media sosial atau konten daring yang tidak terverifikasi. Meskipun demikian, ditemukan bahwa sebagian orang tua masih mengalami tantangan dalam membicarakan isu seksual secara langsung kepada anak karena faktor budaya, rasa canggung, atau kurangnya literasi seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan, panduan, dan kolaborasi dengan sekolah maupun tenaga profesional sangat dibutuhkan agar proses edukasi seksual di rumah dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Edukasi seksual yang dilakukan secara terbuka, konsisten, dan sesuai perkembangan usia tidak hanya melindungi anak dari risiko, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam menghadapi dinamika zaman digital yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan dengan tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penyusunan penelitian ini yang berjudul *"Peran Orang Tua dalam Edukasi Seksual pada Generasi Alpha di Era Digital"*. Pertama-

tama, penulis mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam setiap tahapan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para responden, khususnya orang tua di wilayah Banten, yang telah berpartisipasi dengan memberikan waktu dan informasi yang berharga untuk kelancaran penelitian ini. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta atas segala doa, dukungan moral, dan semangat yang diberikan selama proses penyusunan karya ini. Penulis juga menghargai dukungan dari teman-teman dan rekan seperjuangan yang turut memberikan motivasi dan bantuan selama menjalani proses akademik ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2020, The Role of Parents in Providing Sexuality Education to Their Children, Makara J Health Res., 24 (3): 157-163.

Eka Sari, N., & Yulianti, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5(1), 321-330.

HINDAYATI, G., & Kecamatan, D. I. (2023). *Pemahaman orang tua muda terhadap pendidikan seksual untuk generasi alpha di kecamatan purwakarta*. *7*(2), 340–349.

Ika Sulistya Wati. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Karangawen Demak. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo.

Mutia Oktavianti. Universitas Islam Indonesia, 2024.

Ma'muri El-Lambunjy. (tanpa tahun). Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak.

Nadia Qurrota Ayunina, Zakiyah Zakiyah Alhamra Jurnal Studi Islam 3 (1), 48-57, 2022.

Nani Nuranisah Djamal, Cece Rakhmat, Syamsu Yusuf, Nandang Rusmana. (2020). Parent Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja: Studi Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah. Jurnal Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 6(1), 137-150.

Nailah. (2010). *pengaruh edukasi seksual orang tua terhadap perilaku gen-alpha*. *2*.

Rizki Rahmasari, dkk. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kota Yogyakarta. Jurnal Kesehatan, Vol 4(1).

Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 984–992. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557

Sisilia Sisilia. Rindu Rindu Jurnal Ilmiah Kesehatan 19 (02), 64-72, 2020. Syifa Siti Fatimah. (2022). Peran Orangtua terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 4(1), 45-60.

Taqwima Bella Islami, dkk. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 1, 745-755, 2022.